

## Interpretasi Simbolik Kendi Maling dalam Konteks Kehidupan Sosial Masyarakat Banyumulek Lombok Barat

Mi'raju Subyan Rahmat<sup>1\*</sup>, Bayu Aji Pamungkas<sup>2</sup>, Muhammad Tomi<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Mandalika

\*Corresponding Author: [subyan@undikma.ac.id](mailto:subyan@undikma.ac.id)

e-mail:[bayuajiamungkas@undikma.ac.id](mailto:bayuajiamungkas@undikma.ac.id)

**Abstract:** The kendi maling (maling jug) is a typical pottery artifact from Banyumulek Village, West Lombok, with a unique shape and symbolic meaning in the social life of the Sasak people. This study aims to uncover the symbolic interpretation of the kendi maling (maling jug) through Charles Sanders Peirce's semiotic framework, which includes the categories of icon, index, and symbol. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the kendi maling (maling jug) functions as an icon representing the continuity of craft traditions, as an index related to the values of caution and traditional protection systems, and as a symbol reflecting the simplicity, ingenuity, and wisdom of the Banyumulek people. However, the modernization and commodification of pottery have caused a shift in meaning, with the younger generation increasingly disconnected from the philosophical values contained in the artifact. This study emphasizes the importance of preserving the symbolic meaning of the kendi maling (maling jug) as part of efforts to maintain local cultural identity and support the sustainability of the Banyumulek craft tradition.

**Keywords:** Interpretation, Kendi Maling, Symbolism, Social Life

**Abstrak:** Kendi maling merupakan artefak gerabah khas Desa Banyumulek, Lombok Barat, yang memiliki keunikan bentuk dan makna simbolik dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap interpretasi simbolik kendi maling melalui kerangka semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup kategori ikon, indeks, dan simbol. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendi maling berfungsi sebagai ikon yang merepresentasikan kesinambungan tradisi kriya, sebagai indeks yang berkaitan dengan nilai kehati-hatian dan sistem proteksi tradisional, serta sebagai simbol yang mencerminkan kesederhanaan, kecerdikan, dan kebijaksanaan masyarakat Banyumulek. Namun, modernisasi dan komodifikasi gerabah menyebabkan pergeseran makna, di mana generasi muda semakin terputus dari nilai filosofis yang terkandung dalam artefak tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian makna simbolik kendi maling sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya lokal dan mendukung keberlanjutan tradisi kriya Banyumulek.

**Kata kunci:** Interpretasi, Kendi Maling, Simbolisme, Kehidupan Sosial Masyarakat

### Pendahuluan

Dalam kebudayaan masyarakat Lombok Barat, khususnya di Desa Banyumulek, benda-benda kriya tidak hanya berfungsi sebagai objek material yang memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga mengandung lapisan simbolik yang merefleksikan sistem nilai, pandangan hidup, serta pengetahuan budaya masyarakat setempat. Desa Banyumulek telah lama dikenal sebagai salah satu sentra gerabah di Pulau Lombok, di mana tradisi membuat gerabah diwariskan secara turun-temurun melalui praktik langsung dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pada konteks inilah kriya menjadi lebih dari sekadar aktivitas produksi; ia merupakan manifestasi identitas kultural yang membentuk cara masyarakat memahami hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sehari-hari. Salah satu artefak yang paling kuat menyimpan dimensi simbolik tersebut adalah *kendi maling*, sebuah wadah air khas Banyumulek yang memiliki lubang pengisian tersembunyi di bagian bawah tubuhnya.

Kendi maling tidak hanya menarik secara visual karena keunikannya, tetapi juga sarat nilai dan makna yang berakar pada pengetahuan lokal (*local wisdom*) masyarakat Sasak. Keunikan bentuknya dengan lubang tersembunyi yang sulit dikenali mata awam, lubang tersebut ternyata berbentuk seperti corong kerucut dan sebagai jalan masuknya air. Ketika kendi dalam posisi berdiri



maka otomatis air tidak akan keluar melalui lubang yang ada di bawah kendi. "Itulah mengapa, kendi ini disebut kendi maling. Karena masuknya lewat belakang. Sembunyi-sembunyi seperti maling," (Anas, 2016). Dalam perspektif antropologi budaya, benda-benda kriya seperti kendi maling dapat dipahami sebagai "teks budaya" yang dapat dibaca dan diinterpretasikan.

Seiring dengan menguatnya pariwisata dan industrialisasi kriya di Lombok, makna simbolik kendi maling menghadapi tantangan baru. Gerabah Banyumulek saat ini diproduksi dalam jumlah yang semakin meningkat setiap tahunnya untuk memenuhi permintaan pasar, yang lebih menekankan nilai estetika dan fungsi dekoratif daripada nilai simbolik atau filosofisnya. Hasil wawancara lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar perajin muda tidak memahami makna filosofi kendi maling; mereka memandangnya hanya sebagai salah satu produk gerabah yang perlu dibuat bila ada pesanan. Bahkan beberapa perajin mengaku tidak pernah membuat kendi maling karena permintaan pasar yang rendah dan ketidaktahuan akan keterampilan teknis tertentu. Fenomena ini mengindikasikan adanya disrupsi kultural, di mana nilai-nilai simbolik yang melekat pada kendi maling tereduksi oleh logika pasar dan tuntutan ekonomi jangka pendek.

Konsekuensi dari pergeseran ini cukup signifikan. Ketika generasi muda tidak lagi memahami makna simbolik kendi maling, maka warisan nilai budaya yang terkandung di dalamnya berpotensi hilang dan terputus dari rantai pewarisan tradisi. Padahal, menurut Kusuma & Roisah (2022), ekspresi budaya tradisional tidak hanya diwujudkan melalui praktik budaya, tetapi juga melalui benda-benda material seperti keramik yang menyimpan memori kolektif dan identitas masyarakat. Artinya, kehilangan makna dalam artefak budaya sama artinya dengan menghapus sebagian ingatan sosial dan cara masyarakat memaknai kehidupannya. Dalam konteks ini, kendi maling memiliki fungsi ganda: sebagai benda pakai yang digunakan untuk menyimpan air, dan sebagai representasi nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat Banyumulek.

Di sisi lain, dinamika perubahan sosial juga memperlihatkan adanya tantangan ekonomi yang berdampak pada pelestarian objek-objek budaya seperti kendi maling. Generasi muda di Banyumulek kini cenderung memilih bekerja di luar negeri atau di sektor nonkerajinan, karena pendapatan dari produksi gerabah dianggap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini semakin memperlemah keberlanjutan tradisi kriya lokal, termasuk penguasaan keterampilan membuat kendi maling yang memerlukan teknik khusus dan proses yang lebih kompleks dibandingkan gerabah biasa. Jika situasi ini dibiarkan, maka dalam jangka panjang masyarakat Banyumulek berisiko kehilangan salah satu ikon budaya yang menjadi identitas desa mereka.

Selain faktor ekonomi, perubahan gaya hidup dan kurangnya dokumentasi pengetahuan juga turut mempercepat tergerusnya makna budaya kendi maling. Tradisi lisan yang selama ini menjadi media utama pewarisan nilai semakin jarang digunakan oleh generasi muda, sementara lembaga-lembaga budaya lokal belum melakukan upaya sistematis untuk mendokumentasikan makna, praktik, dan teknik pembuatan kendi maling secara komprehensif. Padahal, jika ditinjau melalui lensa antropologi simbolik, benda-benda kriya seperti kendi maling menyimpan lapisan makna yang dapat memperkaya pemahaman tentang identitas sosial, sejarah lokal, dan nilai-nilai kearifan yang dimiliki masyarakat.

Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai interpretasi simbolik kendi maling menjadi penting dan relevan. Kajian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur mengenai makna budaya kendi maling karena sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek teknis dan estetika gerabah Banyumulek, tetapi juga memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian pengetahuan lokal.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial dan makna budaya yang tidak dapat dijelaskan melalui angka, melainkan melalui interpretasi mendalam terhadap konteks, pengalaman, dan simbol-simbol budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena terkait dengan apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau kalimat, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara sistematis serta mengurai makna simbolik kendi maling sebagai artefak budaya yang hidup dalam masyarakat Banyumulek. Penggunaan teori semiotika Peirce menjadi relevan karena kendi maling memuat tanda-tanda visual dan filosofis yang hanya dapat dianalisis melalui kerangka interpretatif yang memandang tanda sebagai relasi triadik antara objek, representamen, dan interpretan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan interpretasi tanda. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data lapangan untuk mengidentifikasi tanda-tanda budaya yang relevan dengan konteks penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan peneliti melihat pola-pola makna yang muncul. Selanjutnya, interpretasi tanda dilakukan menggunakan kategori ikon, indeks, dan simbol menurut Peirce: ikon untuk menginterpretasikan kemiripan bentuk kendi maling dengan objek referensinya; indeks untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara bentuk lubang tersembunyi dengan nilai kehati-hatian; dan simbol untuk memahami makna budaya yang lahir dari kesepakatan masyarakat. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, teknik pengumpulan data, dan waktu yang berbeda. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi kembali kepada narasumber utama untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dipahami oleh masyarakat lokal.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang interpretasi Kendi Maling dalam konteks kehidupan social Masyarakat Banyumulek dapat diperoleh beberapa bentuk semiotika yang termasuk dalam trikotomi menurut Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berikut penjelasan terkait dengan ikon, indeksikal, dan simbol.

### **1. Bentuk Ikon Kendi Maling dalam konteks kehidupan social Masyarakat Banyumulek**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *kendi maling* memiliki struktur makna berlapis yang terbangun melalui hubungan antara bentuk material, fungsi historis, serta pemaknaan sosial yang hidup di masyarakat Banyumulek. Pada tataran ikonik, kendi maling mempertahankan bentuk dasar kendi tradisional, yaitu tubuh bulat, leher pendek, dan lubang penuangan di bagian atas. Kemiripan ini menunjukkan kesinambungan tradisi kriya yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses pembelajaran langsung dari orang tua kepada anak. Namun, ciri khasnya terletak pada keberadaan lubang tersembunyi di bagian bawah yang berfungsi sebagai tempat pengisian air. Menurut Peirce (Wulandari dan Siregar, 2020) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan dalam bentuk alamiah atau

hubungan tanda dengan acuannya bersifat mirip. Keunikan bentuk ini bukan hanya inovasi teknis, tetapi juga representasi estetika lokal yang membedakan kendi maling dari bentuk kendi di wilayah lain. Masyarakat menganggap bahwa bentuk tersebut menambah “nilai misteri” sekaligus menegaskan keahlian teknis perajin dalam mengolah tanah liat menjadi objek yang tidak hanya indah, tetapi juga unik.



**Gambar 1. Lubang Tersembunyi Kendi Maling**

Foto: Subyan 2025

## **2. Bentuk Indeksikal Kendi Maling dalam konteks kehidupan social Masyarakat Banyumulek**

Indeksikal merupakan sebuah tanda yang langsung merujuk pada kebenaran atau tanda yang menggambarkan hubungan secara alami antara tanda dan penanda yang mengandung hubungan sebab akibat. Jadi, indeks merupakan tanda yang memiliki atau menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau suatu tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Sari, dkk (2021). Pada tingkat ini, bentuk lubang tersembunyi pada kendi maling memiliki hubungan kuat dengan nilai kehati-hatian dan proteksi. Berdasarkan narasi lisan yang dituturkan oleh tokoh masyarakat, kendi maling pada masa lalu diyakini digunakan dalam lingkungan bangsawan atau lingkungan kerajaan sebagai strategi untuk menghindari tindakan meracuni air minum, karena lubang tersembunyi tersebut mempersulit orang asing untuk mengetahui titik masuk air. Dengan demikian, bentuk benda ini menjadi penanda (*index*) tentang sistem keamanan tradisional serta pandangan masyarakat terhadap pentingnya kewaspadaan dalam kehidupan sosial. Selain fungsi historis tersebut, bentuk tersembunyi ini juga dimaknai sebagai simbol bahwa sesuatu yang berharga harus dijaga dengan baik dan tidak selalu ditampilkan secara mencolok.



**Gambar 2. Kendi Maling**

**Foto:** Subyan 2025

### **3. Bentuk Simbolik Kendi Maling dalam konteks kehidupan social Masyarakat Banyumulek**

Simbol atau tanda merupakan ilmu yang termasuk pada kajian semiotika yang menandakan suatu keadaan yang menjelaskan suatu makna dari sebuah objek disekitar kita (Saleha & Mia, 2023). Pada tataran simbolik, kendi maling mengandung makna filosofis yang lebih mendalam. Masyarakat Banyumulek hidup secara sederhana, tidak mencolok, namun memiliki nilai dan isi yang bermakna. Simbolisme ini mencerminkan etika hidup masyarakat Sasak yang menekankan kehati-hatian, kesederhanaan, kerendahan hati, serta kecerdikan dalam menghadapi tantangan. Dalam beberapa wawancara, sebagian masyarakat menyebut kendi maling sebagai representasi keseimbangan antara tampilan luar dan nilai batin, sebagaimana manusia yang tidak perlu pamer untuk dianggap berarti. Dengan demikian, simbolisme kendi maling melampaui bentuk fisik dan menjadi bagian dari ajaran moral yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa makna-makna tersebut mulai memudar di tengah arus modernisasi dan tuntutan pasar pariwisata. Generasi muda perajin banyak yang tidak mengenal nilai filosofis kendi maling, dan sebagian bahkan belum pernah membuatnya karena lebih fokus pada produk-produk yang lebih laku dijual kepada turis. Pemerintah desa pun belum memiliki program pelestarian yang secara khusus menekankan pada aspek simbolik atau nilai budaya kendi maling. Kondisi ini menyebabkan *dekontekstualisasi*, di mana kendi maling semakin dipandang semata-mata sebagai komoditas dekoratif daripada sebagai representasi nilai budaya. Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan kembali pemaknaan simbolik menjadi penting sebagai upaya menjaga kelestarian identitas budaya Banyumulek.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa kendi maling merupakan artefak budaya yang memiliki lapisan makna kompleks dan berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Banyumulek. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa kendi maling memuat tiga fungsi utama: sebagai ikon yang mempertahankan kemiripan dengan bentuk kendi tradisional, sebagai indeks yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara desain lubang tersembunyi dan nilai kehati-hatian, serta sebagai simbol yang merepresentasikan kebijaksanaan, kesederhanaan, dan kecerdikan masyarakat Sasak. Ketiga kategori tanda ini memperlihatkan bahwa kendi maling bukan hanya produk kriya, tetapi juga media yang mengkomunikasikan nilai dan pengetahuan tradisional secara nonverbal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan makna budaya seiring dengan perkembangan industri pariwisata dan tuntutan ekonomi modern. Banyak perajin muda tidak lagi memahami nilai filosofis yang melekat pada kendi maling dan hanya memproduksinya berdasarkan permintaan pasar. Pergeseran orientasi ini menyebabkan terjadinya pemisahan antara bentuk fisik dan makna simbolik, sehingga kendi maling semakin dipandang sebagai komoditas dekoratif daripada sebagai representasi identitas dan memori budaya masyarakat Banyumulek. Kurangnya dokumentasi pengetahuan lokal dan melemahnya tradisi lisan turut mempercepat berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya yang hidup dalam artefak tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian yang tidak hanya berfokus pada aspek material kriya, tetapi juga pada revitalisasi makna simboliknya. Penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal, dokumentasi nilai dan teknik pembuatan, serta integrasi pengetahuan budaya ke dalam kegiatan komunitas menjadi langkah penting untuk

menjaga keberlanjutan tradisi. Interpretasi simbolik terhadap kendi maling memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas lokal dan mendorong masyarakat untuk kembali memahami artefak sebagai cerminan nilai dan sejarah kolektif. Dengan demikian, kendi maling memiliki potensi tidak hanya sebagai produk seni, tetapi juga sebagai sumber kearifan yang relevan bagi generasi mendatang.

## Daftar Pustaka

- Anas, A. (2016). *Filosofi kendi maling gerabah unik Lombok yang mencuri perhatian*. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2471357/filosofi-kendi-maling-gerabah-unik-lombok-yang-mencuri-perhatian>
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S. (2015). Makna simbolik kerajinan gerabah dalam kehidupan sosial masyarakat Lombok. *Jurnal Humaniora*, 27(2), 145–156.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, P. H., & Roisah. (2022). Perlindungan ekspresi budaya tradisional dan indikasi geografis: Suatu kekayaan intelektual dengan kepemilikan komunal. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 107–120. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.107-120>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Lombok Barat. (2016). *Profil budaya dan kesenian tradisional Lombok Barat*. Gerung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rahmawati, S. (2020). Interpretasi simbolik kendi maling sebagai media pendidikan sosial di Desa Banyumulek. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 5(1), 33–44.
- Saleha, & Mia R. Y. (2023). Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada simbol rambu lalu lintas *dead end*. *Jurnal Universitas Komputer Indonesia*.
- Sari, N., Anshari, A., & Usman, U. (2021). Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini (Kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 135–145.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparlan, P. (2014). *Simbol dan makna dalam kebudayaan*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Widiastuti, & Prayitno. (1984). *Gerabah Banyumulek: Koleksi Museum Negeri NTB*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dalam cerpen *Anak Mercusuar* karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.
- Yulianti, N. L. (2018). *Kerajinan gerabah Banyumulek sebagai identitas budaya masyarakat Lombok Barat*. Mataram: Universitas Mataram.